

## WARNA LOKAL JAWA DAN MINANG DALAM KARYA SASTRA RINDONESIA SEBAGAI SALAH SATU UAPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH PADA ERA GLOBALISASI DAN DIGITALISASI INFORMASI

*Java And Minang Local Color in Rindonesian Literature as One of the Efforts for  
Maintenance of Regional Languages in the Era of Globalization and Information  
Digitalization*

**Andiopenta Purba**

Universitas Jambi

[andiopenta@gmail.com](mailto:andiopenta@gmail.com)

Naskah diterima: 17 Desember 2020; direvisi: 14 April 2021; disetujui: 30 Mei 2021

### Abstrak

Tulisan ini mengungkap eksistensi warna lokal dalam karya sastra Indonesia. Keberadaan warna lokal dalam sastra Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu kreatifitas tersendiri bagi masing-masing pengarang, serta merupakan suatu kreasi baru yang dapat mempengaruhi perkembangan sastra Indonesia serta bahasa daerah yang mengandung warna local para pengarang itu sendiri. Kehadiran warna lokal tersebut dapat menimbulkan dampak positif terhadap pemertahanan bahasa daerah. Pengarang yang memasukkan warna lokal atau unsur-unsur kedaerahan sesungguhnya memiliki maksud tertentu, yakni memperkenalkan budaya daerahnya sendiri. Dengan demikian juga akan memperkenalkan bahasa daerahnya sendiri kepada pembaca, dan pada gilirannya akan turut serta mempertahankan bahasa daerahnya sendiri di era globalisasi.

Kata-kata kunci : Warna lokal, pemertahanan, dan bahasa daerah.

### Abstract

*This paper revealed the existence of local content in Indonesian literature. The existence of local content in Indonesian literature can be regarded as a separate creative for each author, and is a new creation that can affect the development of Indonesian literature and language areas containing local content of the authors themselves. The presence of a local war-na could have an positive impact on the preservation of regional languages. Authors who enter local content or the elements of true regionalism has a specific purpose, namely to introduce its own regional culture. Thus will also introduce its own regional language to the reader, and in turn will participate retain its own regional language in the era of globalization.*

*Key words: local content, preservation, and local languages.*

### PENDAHULUAN

Globalisasi serta digitalisasi informasi yang semakin meluas dan semakin canggih, seperti saat ini ditandai dengan era teknologi 4.0, bahkan beberapa negara maju sudah melampauinya hiungga sudah pada era

5.0. Situasi ini sesungguhnya membawa dampak dan konsekwensi terkikisnya penggunaan komunikasi menggunakan bahasa daerah. Kita tahu, bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keberagaman bahasa daerah. Pada satu sisi, keragaman

bahasa daerah yang dimiliki Indonesia ini merupakan kekayaan budaya yang sangat berharga. Karena itu, perlu juga adanya pelestarian. Namun pada satu sisi, keberadaan bahasa daerah itu suatu saat akan tergerus oleh digitalisasi informasi yang semakin canggih.

Mengamati keadaan seperti itu, sesungguhnya juga tidak perlu ada kekhawatiran yang berlebihan akan tergerusnya penggunaan bahasa daerah di wilayah nusantara ini. Apalagi hingga sampai kepada kekhawatiran punahnya atau matinya suatu bahasa daerah. Namun, dapat saja punah atau mati jika penutur dari suatu bahasa daerah juga sudah tidak mau menggunakan atau tidak peduli lagi. Untuyk menjaga hal itu, sesungguhnya, para sastrawan secara tidak langsung turut menjaga, merawat, melestarikan berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia. Beberapa sastrawan itu, berkarya dengan kreativitas mereka memasukkan bahasa daerah ke dalam karyanya. Dalam teori sastra disebut dengan adanya warna lokal dalam sastra Indonesia.

Penulisan karya sastra Indonesia hingga saat ini banyak sekali mengalami perubahan maupun

perbedaan bila dibandingkan dengan penulisan karya sastra sebelumnya seperti pada masa Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan 45, dan angkatan 66. Perubahan dan perbedaan tersebut semakin lama, semakin berkelanjutan sampai saat ini sehingga timbul suatu bentuk penulisan karya sastra yang disebut dengan karya sastra Indonesia mutakhir. Dalam karya sastra Indonesia mutakhir ini, para penulis semakin mampu mengolah bahasa dan penempatan diksi sebagai alat untuk mengekspresikan imajinasinya. Mereka dalam menciptakan karya sastranya masing-masing banyak menampilkan unsur-unsur kedaerahan, baik itu dari segi latar, tema, dan bahkan tidak ketinggalan dari segi penggunaan bahasa.

Dalam penulisan karya sastra Indonesia mutakhir, penulisan yang cenderung memasukkan unsur-unsur kedaerahan atau yang lazim disebut dengan istilah warna lokal ke dalam suatu karya sastra, oleh beberapa pakar sastra disebut sebagai karya sastra Indonesia mutakhir. Karya sastra Indonesia yang mengandung warna lokal dewasa ini cukup banyak, misalnya novel *Upacara* karya Karrie Layun Rampan yang mengandung latar

daerah Kalimantan. Burung-burung Manyar karya Y.B.Mangun Wijaya, Ronggeng Dukuh Paruk karya Anmad Tohari, Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG, yang menampilkan warna lokal Jawa. Sedangkan karya sastra Indonesia yang menampilkan warna lokal Minangkabau adalah novel Bako karya Darman Moenir, Kemarau, karya A.A. Navis, dan Warisan karya Chairul Harun. Di samping itu juga, ada lagi bentuk karya sastra yang lain, yaitu karya sastra puisi seperti; Isteri karya 'Darmanto Yatman yang menampilkan warna lokal Jawa, Hasanuddin (1988).

Apabila ditinjau dari segi kreativitas serta kemampuan penulis untuk mengolah bahasa yang digunakan dalam menciptakan karya sastra sehingga menampilkan bentuk-bentuk tulisan sastra yang mutakhir, sudah sepantasnya kita sambut dengan gembira karena penulisan-penulisan karya sastra akan mendorong perkembangan penulisan sastra Indonesia dimasa-masa yang akan datang. Namun apabila ditinjau lebih lanjut dalam hal penulisan karya sastra Indonesia yang cenderung memasukkan unsur-unsur kedaerahan atau warna lokal daerah, termasuk suatu upaya untuk mempertahankan

keberadaan bahasa daerah dalam era globalisasi. Untuk itu, melalui tulisan ini penulis ingin mencoba berusaha mengungkapkan dan mengkaji bagaimana sebenarnya keberadaan warna lokal daerah dalam karya sastra Indonesia. Dalam hal ini, tentunya bagaimana para pengarang memainkan kreativitasnya dalam memadukan warna local dengan bahasa Indonesia dalam menciptakan karya. Sastra. Munculnya unsur-unsur kedaerahan atau warna local itu berupa kosa kata daerah, tentu dengan sendirinya menjadi suatu upaya memperkenalkan ke khalayak public, dan seterusnya tentu merupakan suatu upaya pemertahanan bahasa daerah itu sendiri.

## **PEMBAHASAN**

### **Sastra Indonesia Bermuatan Lokal**

Berbicara tentang karya sastra Indonesia, tidak terlepas dari masalah perkembangan sastra Indonesia sebagai suatu sistem terutama dalam sistem formal sastra itu sendiri yaitu dalam hal penulisan. Penulisan sastra akhir-akhir ini terlihat adanya suatu kecenderungan penulisan yang menampilkan pokok cerita berlatar daerah atau warna lokal tertentu, dan bahkan penulis dalam menciptakan karya sastranya juga memasukkan istilah-istilah, sikap,

kebiasaan, ungkapan-ungkapan, maupun kosa kata daerah turut ditampilkan. Bentuk penulisan seperti itu akhir-akhir ini hampir ditemukan pada setiap genre sastra. Menilik bentuk penulisan sastra yang cenderung memasukkan unsur-unsur kedaerahan atau warna lokal, pakar sastra menyebutkan karya seperti itu karya sastra Indonesia mutakhir.

Masalah sastra Indonesia mutakhir terutama dalam genre sastra cerita pendek, Adji (2003), Adi (2013), dan Rampan (1982) menjelaskan bahwa di samping jalur pembaharuan, dunia cerpen Indonesia masih diisi oleh jalur konvensional. Jalur ini memperlihatkan pendalaman dan kematangan ucap; variasi tema serta kompleksitasnya masalah. Di samping itu warna daerah dengan setting kedaerahannya digarap dengan bagus pula. Terlihat pada Wildam Yatim yang memotret manusia dan alam pedusunan di Mandailing; Nyoman Rastha Siradhu dan Putu Arya . Tirtawirya dengan alam Bali serta berbagai aspek adat istiadatnya, SN. Ratmana dengan dunia guru, Wilson Nadeak dengan setting kekristenannya dan sebagainya. Semua warna dasar itu menarik untuk disimak dan dikaji warna konvensional dan inkonvensional yang

menandai gerak dinamikanya dunia percerpenan Indonesia mutakhir.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa penulisan sastra Indonesia yang memiliki kecenderungan memasukkan warna lokal, baik itu dari segi latar, bahasa, ungkapan, kebiasaan, sikap, maupun topik yang ditampilkan dapat digolongkan sebagai sastra Indonesia mutakhir. Namun di samping itu, pengarang sesungguhnya memiliki tujuan dan misi tertentu untuk memperkenalkan budaya daerahnya. Upaya seperti itu pada gilirannya tentu dapat dikatakan sebagai cara memperkenalkan ke khalayak public. Dengan demikian, apa yang dilakukan pengarang itu, dapat dikatakan sebagai suatu upaya pemertahanan bahasa daerahnya sendiri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perkembangan sastra Indonesia semakin hari semakin membaik dan menggembirakan, terutama dalam hal bentuk penulisan karya sastra. Bentuk penulisan karya sastra akhir-akhir ini menimbulkan suatu bentuk karya sastra yang disebut dengan karya sastra Indonesia mutakhir. Dalam penulisan karya sastra Indonesia mutakhir ada

suatu tradisi penulisan yang hampir ditemukan pada setiap karya sastra Indonesia mutakhir, baik itu karya sastra fiksi; novel, cerpen, puisi, maupun pada karya sastra drama. Tradisi penulisan tersebut adalah kecenderungan memperhatikan dan mempertimbangkan faktor latar belakang pengarang itu sendiri.

Dalam menciptakan suatu karya sastra, dalam hal ini adalah karya sastra Indonesia mutakhir, si pengarang banyak memasukkan unsur-unsur kedaerahan atau warna lokal daerah ke dalam karya sastranya. Bentuk atau tradisi penulisan seperti itu menurut pengamatan penulis banyak terjadi pada karya sastra yang ditulis oleh pengarang-pengarang daerah Jawa dan Minangkabau.

Pengarang dalam menciptakan karyanya banyak didominasi oleh unsur-unsur kedaerahan atau warna lokal. Berikut ini adalah kutipan" salah satu novel Indonesia mutakhir berjudul Pengakuan Pariyem yang dikarang oleh Suryadi (1984) yang menyatakan bahwa-novel tersebut banyak didominasi oleh warna lokal daerah Jawa. Perhatikan kutipan berikut ;

"Mentari nongkrong di atas dusun. Sedang saya punya ibadah, satu kata: Siap, *wedang* teh dan *ndahar* siang saya

susun rapih di atas meja. Sebentar waktu tinggal *nyapu* kamar dan sebentar ngelekar di atas tikar.

"*Lha-ya, nDoro* Wiwit Setiawati. Tapi bila *khecentok* sama siapapun *nDoro* Putri kumat galaknya, lho apalagi bila kumat nakalnya tindak-tanduknya ugallugalan. Pakaiannya *diecer-ecer* di lantai dan di kamar, dia pun telanjang. Tapi dia malas-malas di ranjang, duduk *jedhodhog* ram-butnya dibiarkan *awut-awutan*. *Lha*, belum lagi ia mencuci muka diambilnya rokok kretek dan geretan. *Kempas-kempus*-mulutnya *nyedot kebul sembari* menggosok-gosokkan jerawatnya yang alhamdulillah lebat bertumbuhan"(Halaman 122).

Di samping itu, kutipan berikut juga menunjukkan hal yang sama, yaitu novel "Dendang" dikarang oleh Darman Munir (1988) yang menunjukkan karya sastra Indonesia mutakhir yang cukup banyak didominasi warna lokal daerah Minangkabau.

Perhatikan kutipan berikut;

"*Ia menyalak* dan *mendudu* lari ke pekuburan, entah tercium bau apa, (Halaman 7).

"Setiap saya melalui *pasawangan* itu saya semakin. berusaha mengingat apa yang dipatrikan oleh wak Haji, (Halaman 8).

"Berapa anak *Waang* ? Tanya langsung pada Namsir yang kumaksudkan. "*Dua Engku*", jawab Namsir., (Halaman 125).

### **Penggunaan Warna Lokal Sebagai Pelestarian Bahasa Daerah**

Bahasa adalah medium sastra, bahasa Indonesia tentunya medium sastra Indonesia, namun bahasa Indonesia itu bukan satu-satunya penentu berhasil atau tidaknya suatu karya sastra. Tetapi bahasa merupakan salah satu faktor penting dalam sastra, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan ide maupun imajinasi seorang pengarang.

Dalam menulis karya sastra, para pengarang masing-masing menciptakan dunia rekaannya sendiri, sehingga mereka juga masing-masing memilih dan menentukan gaya dan bahasa tersendiri. Hal inilah yang merupakan latar belakang adanya suatu kebebasan berbahasa bagi para sastrawan untuk berkreasi. rentang penggunaan kebebasan berbahasa tersebut. Sejalan dengan pandangan itu, Minderop(2010), Kurniawan (2012) mengemukakan bahwa, para sastrawan menggunakan kreativitas tersendiri dalam mengolah bahasa untuk menciptakan karya sastra. Hartoko. (1988) menjelaskan bahwa kebebasan memilih bahasa, untuk berekspresi, semacam kebebasan mengarang dan menuburkan beberapa hal untuk mewakili imajinasinya tersebut.

Dengan adanya kebebasan para sastrawan dalam menggunakan bahasa, namun bukan berarti kebebasan tersebut kebebasan liar atau kebebasan yang tanpa ada batasnya dalam arti bahwa para sastrawan seenaknya menggunakan bahasa. Walaupun demikian, bahwa kebebasan para sastrawan dalam menggunakan bahasa ada batasnya namun pada kenyataannya kebebasan tersebut kadang kala sudah tidak wajar lagi. Hal ini terutama terjadi dalam karya sastra Indonesia mutakhir, bahwa para pengarang-pengarang karya sastra Indonesia mutakhir dalam menciptakan karyanya sudah terlalu bebas dalam menggunakan bahasa. Sehingga bahasa daerah pun sudah terangkat secara berlebih-lebihan. Salah satu karya sastra Indonesia mutakhir yang tampak jelas menggunakan bahasa daerah secara berlebih-lebihan adalah novel yang berjudul Pengakuan Pariyem karangan Suryadi (1984). Untuk lebih jelas kita perhatikan kutipan berikut:

*“Jalak-jalak pita dolanan wes ditata ayo para kanca pada suka-suka/Sing dewe, sing tata kaya ramening nagara/ Think nong, think gong think nong, think gong/ Jejer sandhing ringin kiurang stepung temu gelang /Yen dietung aja kurang/Priyagung padha nyawang bocah-bocah pating klam brang /Jebul golek kayu dang.*

“Simak aduh rawak pak prenjak oleh lapak nDaplak nung-gang jaran nyongklang mlayu ngetan /Kethuprak-kethuprak mbeker-rabeker ambengingeh/Iy-yeh iy-yeh/Neng lurung mampir warung neng warung tuku sarung/Sarang burung karang Bolong/Neng Gombang mampir sigong/nunggang jaran jare ja-gong/Jebul jegang nabuh gong. (Halaman 76).

Kutipan di atas jelaslah menunjukkan suatu kepiawaian pengarang dalam memainkan kata-kata serta kalimat dengan memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa daerahnya sendiri. Pengarang memasukkan istilah-istilah daerah yang penting yang kemungkinan tidak dapat diungkapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Malahan pengarang sudah secara langsung mengangkat kosa kata daerah begitu saja tanpa sedu sedan. Kreativitas pengarang seperti itu pada gilirannya akan memperkenalkan kosa kata bahasa daerahnya sendiri ke ranah publik. Teknik ini tentunya membawa dampak positif untuk memperkenalkan bahasa daerah dan sekaligus mempertahankannya.

Demikian juga halnya yang dilakukan oleh Linus Suryadi AG. Dalam novelnya yang berjudul Pengakuan Pariyem. Perhatikan kutipan berikut;

"Menteri nongkrong di atas dusun. Sedang saya punya ibadah, satu kata: Siap, *wedang* teh dan *ndahar* siang saya susun rapih di atas meja. Sebentar waktu tinggal nyapu kamar dan sebentar *ngelekar* di atas tikar.

“*Lha-iya, nDoro* Wiwit setiawati. Tapi bila *khecentok* sama siapapun *nDoro* Putri kumat galaknya, *Iho* apalagi bila dia kumat nakalnya tindak tanduknya ugal-ugalan. Pakaiannya *diecer-ecer* di lantai dan di kamar, dia pun telanjang. Tapi dia malas-malas di ranjang, duduk *njedhodhog* rambutnya dibiarkan *awut-awutan*. *Lha*, belum lagi dia mencuci muka diambilnya rokok kretek dan geretan. Kempas-kempus mulutnya *nyedot kebul* sembari menggosok-gosokkan jerawatnya yang, alhamdulillah lebat bertumbuhan"(Halaman 122).

Memperhatikan kutipan di atas, banyak juga kosa kata daerah yakni kosa kata Bahasa Jawa yang diangkat pengarang untuk mengungkapkan imajinasinya, dan sekaligus memperkenalkan warna local kedaerahan para pengarang. Hal ini akan mendorong pelestarian bahasa daerah, terutama pada era globalisasi. Beberapa kosa kata daerah, yakni bahasa Jawa yang dimasukkan para pengarang dalam karya sastranya adalah seperti; (1)Siap, *wedang* teh dan *ndahar* siang saya susun rapih di atas meja. (2)Sebentar waktu tinggal *nyapu* kamar dari sebentar *ngelekar* di atas tikar. (3)Tapi bila *keenthok* sama

siapapun *nDoro* Putri kumat galaknya, *Iho* apalagi bila dia kumat nakalnya tindak-tanduknya ugal-ugalan. (4)Tapi dia malas-malas di ranjang, duduk *njedhodhog* rambutnya dibiarkan *awut-awutan*. (5)Kempas-kempus mulutnya *nyedot* kebul sembari menggosok-gosokkan jerawatnya yang *alhamdulillah* lebat bertumbuh. Masuknya kosa kata daerah ini ke dalam karya sastra Indonesia, tentu dengan sendirinya memperkenalkan bahasa daerah itu kepada pembaca, pada gilirannya akan menyebar dan menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan bahasa daerah.

## **SIMPULAN**

Keberadaan warna lokal dalam sastra Indonesia, menarik untuk dikaji. Dalam hal ini bagaimana sebenarnya pengaruh kehadiran warna lokal atau unsur-unsur kedaerahan si pengarang dalam karya sastra Indonesia. Apakah menimbulkan dampak positif atau negatif. Sejalan dengan hal itu, tulisan ini akan mengungkap eksistensi warna lokal dalam karya sastra Indonesia. Keberadaan warna lokal dalam sastra Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu kreatifitas tersendiri bagi masing-masing pengarang, serta merupakan suatu kreasi baru yang dapat

mempengaruhi perkembangan sastra Indonesia serta bahasa daerah yang mengandung warna local para pengarang itu sendiri. Di samping keberadaan warna lokal dalam sastra Indonesia yang dapat mempengaruhi perkembangan kesusastraan Indonesia secara umum, ternyata kehadiran warna lokal tersebut dapat menimbulkan dampak positif terhadap pemertahanan bahasa daerah. Pengarang yang memasukkan warna lokal atau unsur-unsur kedaerahan sesungguhnya memiliki maksud tertentu, yakni memperkenalkan budaya daerahnya sendiri. Dengan demikian juga akan memperkenalkan bahasa daerahnya sendiri kepada pembaca, dan pada gilirannya akan turut serta mempertahankan bahasa daerahnya sendiri di era globalisasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, Ida Rochani. (2011). *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adji, S.E.Peni. (2003). *Karya Religius Danarto: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Dalam Jurnal Humaniora



- Damono, D.S. (1983). *Kesusastaan Indonesia Mutakhir*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Eneste P. 1983. *Cerpen Indonesia mutakhir*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hasanuddin, W.S. (1988). *Kesusastaan indonesia mutakhir*. Padang: Jurusan PBS-FPBS, IKIP Padang.
- Hartoko, D. (1988). *Bahasa dan kreativitas*. Jakarta: Depdikbud.
- Kurniawan, Heru. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra : Karya Sastra, Metode, Teeori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Munir, D. (1988). *Dendang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rampan, K.L. (1982). *Cerita pendek indonesia mutakhir; Sebuah pembicaraan*. Bandung: CV. Nurcahaya.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryadi, A.G.L. (1984). *Pengakuan Pariyem*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tohari, A., (1982). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT. Gramedia.